BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada poin ini akan dibahas hasil-hasil penelitian atau publikasi ilmiah yang berkaitan dan menjadi pendukung bagi penulisan skripsi ini. Adapun beberapa kajian yang peneliti gunakan adalah:

1. Penelitian oleh Ni'matul Fauziah yang berjudul *'Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman'* pada tahun 2013, yang menunjukkan hasil bahwa kejenuhan siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (minat yang rendah, kelelahan mencatat rangkuman yang terlalu banyak, kebosanan terhadap metode) dan faktor eksternal (kurangnya ketersediaan buku paket SKI, pemberian tugas yang kurang variatif, dan kurangnya motivasi belajar dari guru).[9] Penelitian ini hanya berfokus pada kejenuhan siswa, bukan kesulitan belajar secara lebih luas.
2. Penelitian oleh Linda Ning Pitasari dengan judul *'Identifikasi Kesulitan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Peserta Didik Kelas VI MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung'* yang menunjukkan hasil bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, menghafal nama-nama tokoh, tahun, dan tempat terjadinya perisitiwa

[9] Ni'matul Fauziah, "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, t.t.

sejarah, serta mengalami kejenuhan dalam belajar SKI. [10] Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, berbeda dengan peneliti yang menggunakan jenis penelitian *field research.* Pada penelitian ini juga diberikan tes tertulis untuk mengukur kemampuan siswa pada materi SKI, sehingga penelitian tidak hanya fokus pada hasil wawancara dan observasi.

3. Penelitian oleh Dyah Laili Latifah dengan judul *'Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Problematikanya: Studi kasus SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015'* yang mengungkapkan bahwa problematika yang muncul dalam pembelajaran SKI adalah metode yang kurang bervariasi, media yang kurang mendukung, dan keadaan lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran.[11] Tidak ada pembahasan mengenai solusi atau upaya yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan belajar SKI, sehingga rumusah masalahnya berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.
4. Penelitian oleh Mei Lina Dis Tanti yang berjudul *'Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung'* menunjukkan hasil kesulitan belajar yang dialami suswa berupa kurangnya minat terhadap mata pelajaran SKI dan anggapan SKI sebagai pelajaran yang

---

[10] Linda Ning Pitasari, "Identifikasi Kesulitan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Peserta Didik Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung" *Skripsi*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018, hal 109-110.

[11] Dyah Laili Latifah, "Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Problematikanya (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)", *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, hal 7.

membosankan. Kesulitan juga dihadapi oleh guru yang mengaku kesulitan dalam membuar RPP, keterbatasan sumber belajar, kurang menguasai teknologi komputer, kesulitan dalam metode yang pas digunakan, dan lainnya.[12]

5. Penelitian oleh Muhammad Syaifudin yang berjudul *'Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Menurut Kurikulum 2013 di Kelas X MAN Salatiga"* menunjukkan hasil bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam belajar SKI adalah siswa kurang bersemangat karena jadwal pelajaran SKI selalu diberikan pada siang hari, siswa kurang terlibat aktif dalam berdiskusi, serta adanya guru yang mengajar lebih dari satu mata pelajaran sehingga tidak fokus pada SKI saja. Selain pada siswa, masalah juga muncul dari aspek lainnya, yaitu keterlambatan kedatangan buku paket SKI pada awal mulai semester baru sehingga siswa tidak memiliki panduan untuk belajar kembali dirumah atau mengerjakan latihan-latihan soal. Permasalahan-permasalahan di atas membuat pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk pelajaran SKI belum maksimal. Kendala lain adalah keterbatasan materi yang disajikan pada buku paket SKI terbitan pemerintah (Kemendikbud).[13]

Terdapat beberapa perbedaan penelitian-penelitian yang dijadikan referensi seperti yang disebutkan di atas dengan penelitian yang akan

---

[12] Mei Lina, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung", *Skripsi*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015, hal 98.

[13] Muhammad Syaifudin, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Menurut Kurikulum 2013 di Kelas X MAN Salatiga", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal 82-83.

dilakukan pada skripsi ini. Perbedaan yang paling terlihat dari judul adalah lokasi penelitian dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Perbedaan lainnya terdapat pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian referensi di atas, terdapat penelitian yang menggunakan jenis penelitian deskriptif, sementara penelitian ini menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan. Terdapat pula perbedaan pada teknik pengumpulan data yang menggunakan tes sebagai tambahan selain wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini akan fokus pada kesulitan belajar siswa yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung, sementara untuk

Beberapa penelitian di atas hanya membahas jenis kesulitan atau problematika dalam pembelajaran SKI, tetapi tidak memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar SKI. Pada penelitian ini, selain mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa, peneliti juga akan membahas solusi yang sesuai untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut sehingga terdapat kegunaan yang lebih dari penelitian ini.

B. Landasan Teori

1. Belajar

Belajar merupakan bagian aktivitas manusia sehari-hari dan secara tidak sadar manusia selalu melalui proses belajar dalam setiap tindakan yang dilakukan sepanjang hidupnya, baik secara individu maupun berkelompok. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan

lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku secara menyeluruh dari hasil pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sekitar.[14] Belajar dilakukan sebagai usaha penguasaan materi atau ilmu pengetahuan untuk membentuk kepribadian seseorang.[15]

Belajar dimulai sejak seseorang lahir dan berlangsung seumur hidup. Belajar dapat dilakukan secara sadar, bersifat fungsional, aktif, dan positif berdasarkan suatu proses terarah dan mencakup keseluruhan aspek kehidupan dan kepribadian. Dalam pendidikan, siswa merupakan subjek dan objek dalam pembelajaran.[16]

Seorang ahli bernama B. F. Skinner juga mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses adaptasi tingkah laku seseorang secara progresif. Artinya, apabila seseorang belajar dengan giat dan sungguh-sungguh, akan mendapatkan hasil yang baik pula. Hasil yang baik tersebut akan mendorong orang tersebut untuk belajar dengan lebih baik lagi di kemudian harinya. Dalam belajar, akan ditemukan kesempatan untuk terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, respon

[14] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal 2.

[15] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal 22.

[16] Ninik Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar,* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 34.

pelajar, dan konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik berupa hadiah atau pujian maupun teguran atau hukuman.[17]

Definisi belajar di atas juga didukung oleh pendapat James O. Whittaker yang menyatakan belajar adalah proses yang dapat mengubah perilaku seseorang melalui latihan atau pengalaman yang telah dilaluinya[18]. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Dalam proses belajar khususnya bagi siswa di sekolah, aktivitas belajar melibatkan seluruh aspek jasmani dan rohani sehingga perubahan perilaku dapat terjadi dengan baik dan tepat, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Paul D. Diedrich, aktivitas belajar terbagi ke dalam enam kelompok, yaitu:

a. Kegiatan visual; membaca, melihat gambar, mengamati demonstrasi, mengamati pameran, atau bermain.
b. Kegiatan lisan/oral; mengusulkan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan hubungan suatu kejadian, memberikan saran, melakukan wawancara, berdiskusi, dan interupsi.
c. Kegiatan mendengarkan; mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan presentasi kelompok, mendengarkan percakapan, atau mendengarkan radio.

---

[17] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran.* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 14.
[18] Darsono, *Belajar dan Pembelajaran.* (Semarang: IKIP Press, 2000), hal 4.

d. Kegiatan menulis; menulis cerita, menyusun laporan, merevisi artikel, membuat rangkuman, mengerjakan soal latihan, dan mengisi angket.

e. Kegiatan menggambar; membuat grafik, diagram, peta, pola, *mind mapping.*

f. Kegiatan materik; melakukan percobaa, memilih bahan untuk pameran, membuat model, melaksanakan permainan, berkebun, dan menari.[19]

Dengan kolaborasi dari kegiatan jasmani dan rohani pada siswa, belajar diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang tepat. Adapun prinsip terjadinya proses belajar adalah terdapat perubahan perilaku, terjadi akibat adanya dorongan kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai, dan merupakan bentuk pengalaman atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya.[20]

Tetapi dalam kenyataannya, terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan siswa tidak dapat memaksimalkan proses belajarnya. Tidak maksimalnya proses belajar siswa mengakibatkan siswa tidak dapat memenuhi harapan atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hambatan-hambatan tersebut dikaji dalam penelitian mengenai kesulitan belajar.

[19] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal 172-173.

[20] Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), hal 4.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* (USEO) pada tahun 1977. USEO mendefinisikan kesulitan belajar sebagai sebuah gangguan dalam proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan kemampuan berbahasa lisan atau tulisan. Gangguan tersebut bisa jadi berupa gangguan pada proses mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Kesulitan juga dapat berasal dari luar individu, seperti faktor lingkungan, budaya, atau ekonomi.[21]

Selain USEO, terdapat lembaga lain yang juga mengemukakan pendapapat mengenai kesulitan belajar, yaitu *The National Join Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) yang mendefinisikan kesulitan belajar dalam bentuk kesulitan yang nyata dan berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mendengarkan, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi tertentu.[22]

Kesulitan belajar juga didefinisikan sebagai suatu kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pebelajaran dan mengoptimalkan hasil belajarnya. Blassic dan Jones mengungkapkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya perbedaan atau jarak antara prestasi akademik yang

---

[21] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesullitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 6.
[22] *Ibid*, hal 7.

diharapkan dengan kenyataan yang diperoleh oleh siswa.[23] Blassic dan Jones mengungkapkan bahwa kesulitan belajar menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa saja merupakan siswa dengan tingkat intelegensi yang normal, namun terdapat kekurangan dalam persepsi, ingatan, perhatian, atau fungsi motorik.[24] Pernyataan tersebut berarti kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa dengan tingkat intelegensi yang rendah saja, melainkan dapat terjadi pada siapa saja.

Berdasarkan beberapa definisi kesulitan belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan belajar memiliki beberapa unsur yaitu kemungkinan adanya disfungsi pada proses psikologis, adanya kesulitan dalam memaksimalkan kemampuan-kemampuan siswa, adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan prestasi belajar siswa, ataupun hambatan yang berasal dari aspek lain di luar diri siswa. Dengan demikian, kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai hambatan-hambatan yang dapat menyebabkan proses belajar siswa tidak maksimal dan optimal.

Kesulitan belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis sesuai dengan latar belakangnya. Berdasarkan sumbernya, kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu kesulitan

---

[23] Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal 254.

[24] Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hal 149.

belajar perkembangan dan kesulitan belajar akademik[25]. Adapun macam kesulitan yang termasuk dalam jenis kesulitan belajar perkembangan adalah:

a. Pengolahan bahasa *(language processing)*

Gangguan dalam pengolahan bahasa atau berbicara dapat dicontohkan dalam berbagai kesulitan seperti gangguan pada pengucapan atau artikulasi, gangguan suara, gangguan kelancaran berbicara, serta gangguan dalam menerima informasi dari orang lain atau mengekspresikan ide melalui kata-kata.[26]

b. *Visual-spatial processing*

Kesulitan jenis ini biasanya ditandai dengan kecenderungan tidak mampu memaknai sebuah gambar atau bilangan. Contoh nyatanya adalah sulit memahami rambu-rambu lalu lintas atau simbol-simbol lainnya.

c. *Visual-motor processing*

Kesulitan ini ditandai dengan kesulitan memahami bahasa tubuh dan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak motorik. Kesulitan seperti ini juga dapat disebut penyakin *dispraxia* yang penderitanya akan kesulitan membentuk ide dan melaksanakan sesuatu yang berhubungan dengan gerakan. Penderita penyakit tersebut juga kesulitan dalam pengkoordinasian sehingga menyulitkan penderita menggerakkan lidah dan bibir dengan normal.

[25] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesullitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 11.

[26] JW Santrock, *Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), hal 228.

d. *Phonological processing*

Kesulitan ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam mengolah dan menerima rangsangan dari penginderaan sehingga akan sulit memproses apa objek yang sedang didengarkan.

e. *Processing speed*

Kesulitan jenis ini disebabkan oleh keterbatasan potensi atau kemampuannya dalam belajar atau biasa disebut *slow learner*, karena pada hakikatnya setiap siswa adalah unik yang berarti masing-masing siswa memiliki kecepatan berbeda dalam memahami suatu

f. *Working memory*

Memori kerja yang berperan dalam memproses informasi pada sistem kognitif manusia memiliki keterbatasan sehingga apabila proses pembentukan pengetahuan terganggu, dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memanggil kembali informasi tersebut di kemudian hari.

g. *Executive function*

Jenis kesulitan ini ditandai dengan kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan yang telah didapatkannya melalui proses belajar, sehingga informasi yang diterimanya tidak tersimpan dalam memori jangka panjang.[27]

[27] Dzawits Tsiqoh, "Evaluasi penggunaan media pembelajaran matematika pada materi bangun ruang kelas IX di SMP N 2 Mranggen tahun pelajaran 2013/2014", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2013, hal 7-8.

Suatu mata pelajaran pastinya memiliki nilai-nilai pembelajaran yang dapat diamalkan oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang mengandung sejarah memiliki nilai tambah, yaitu dapat mengambil keteladanan dari tokoh atau kisah yang dibahas. Penanaman karakter siswa melalui keteladanan tokoh dalam sejarah mampu menjadikan siswa memiliki pribadi yang baik dan berguna dalam kehidupannya mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, hingga masyarakat.[28] Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan aspek yang sangat berpengaruh dan terbukti dapat membantu siswa dalam memperbaiki moral, spiritual, dan etos sosial siswa.[29]

Secara normatif, SKI bertujuan untuk memunculkan kemampuan siswa dalam memahami peristiwa sejarah dan peradaban Islam, menghargai perjuangan para tokoh yang membawa Islam ke peradaban seperti sekarang ini sehingga nantinya akan tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, dan kreativitas dalam diri siswa setelah mempelajari SKI.

Dalam praktiknya di Indonesia, pembelajaran SKI hanya fokus pada hafalan dan bersifat informatif saja. Beberapa penyebab dari keadaan tersebut adalah alokasi waktu SKI yang hanya satu jam pelajaran dalam satu minggu, serta cakupan dan urutan materi sangat luas dan dalam

[28] Aufa Hasan Firdaus, Arif Purnomo, dan Tsabit Azinar Ahmad. *Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. (Indonesian Journal of History Education Vol 6 No. 2,* 2018), hal 151

[29] Syaepul Manan. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 No. 1, 2017),* hal 49

sehinga untuk menguasai keseluruhannya terasa mustahil jika dilakukan dalam satu jam pelajaran.[30]

Secara garis besar, kesulitan belajar perkembangan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan proses kognitif atau kondisi psikologis siswa. Kategori kedua adalah kesulitan belajar akademik, yang mencakup kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan tujuan atau target yang diharapkan, termasuk kegagalan dalam pengusaan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung[31]. Selain itu, keteladanan juga menjadi perhatian serius dalam pembelajaran SKI, karena merupakan salah satu tujuan dari mata pelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, kesulitan belajar yang akan dikaji adalah kesulitan belajar secara akademik. Hal ini dikarenakan untuk menganalisis hambatan secara neurologis, dibutuhkan proses pemeriksaan kondisi siswa pada ahli neurologis atau bidang lainnya sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menganalisis jenis kesulitan belajar perkembangan.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berada pada peringkat bawah atau siswa berkemampuan rendah saja. Dengan kata lain, kesulitan belajar tidak hanya diukur dari prestasi belajar atau dari nilai siswa semata. Kesulitan belajar dapat terjadi pada siapa saja karena jenis kesulitan belajar yang

[30] Rofik, *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XII No. 1, 2015),* hal 16.

[31] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesullitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 11.

beragam dan bermacam-macam. Kesulitan belajar yang muncul pada diri siswa yang mengakibatkan tidak maksimalnya proses belajar di dalam kelas tentunya didasari oleh beberapa faktor.

Kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, kesulitan belajar dapat disebabkan oleh disfungsi neurologis atau gangguan emosional. Faktor eksternal dapat muncul dari strategi pembelajaran yang tidak tepat, kegiatan pembelajaran yang gagal membangkitkan minat dan motivasi siswa, serta pemberian penguatan *(reinforcement)* yang tidak tepat.[32]

Sejalan dengan pendapat di atas, Slameto juga mengelompokkan faktor kesulitan belajar menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kesehatan, tingkat intelegensi, minat, bakat, kematangan, kesiapan, kelelahan, serta disiplin diri siswa. Faktor eksternal meliputi metode mengajar, beban kurikulum, sarana pembelajaran, serta keadaan ekonomi keluarga siswa.[33] Pendapat lain mengatakan faktor kesulitan belajar terbagi menjadi tiga macam, yaitu internal (keadaan jasmani dan rohani siswa), eksternal (kondisi lingkungan di sekiar siswa), dan pendekatan belajar siswa yang meliputi strategi atau metode yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.[34]

---

[32] *Ibid*, hal 12.

[33] Slameto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 54.

[34] Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal 77.

Faktor eksternal juga berkaitan dengan dua situasi, yaitu situasi di luar sekolah dan situasi di luar dan di dalam sekolah[35]. Kegiatan dan aktivitas yang dilakukan siswa di rumah atau di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Apabila siswa terlatih untuk berkomunikasi dengan baik dengan orangtuanya di rumah, maka kebiasaan tersebut akan membantu siswa untuk mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan dalam pembelajaran di dalam kelas.

Keterampilan seperti itu merupakan keterampilan pra-akademik yang merupakan prasyarat untuk belajar secara akademik. Contohnya, jika siswa memiliki keterampilan mendengarkan yang baik, siswa tidak akan merasa kesulitan dalam membaca. Siswa dengan keterampilan pra-akademik yang baik juga akan lebih mudah mengikuti pembelajaran di sekolah yang bersifat akademik. Selain itu, siswa juga akan memiliki rasa percaya diri dan motivasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang tidak menguasai keterampilan pra-akademik cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah serta merasa sekolah bukan tempat yang menyenangkan. Perasaan tersebut akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Situasi di sekolah tentunya juga berpengaruh terhadap suasana belajar siswa. Dalam hal ini, situasi di sekolah mencakup elemen kurikulum dan metode pembelajaran. Sekolah di Indonesia pada umumnya berpatokan pada kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan

[35] Z. Alimin. *Kesulitan Belajar Dalam Perspektif Pendidikan,* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), hal. 6-7

oleh pemerintah di dalam kurikulum dengan muatan materi yang sangat banyak. Hal ini memicu kecenderungan guru untuk mengukur keberhasilan berdasarkan ketercapaian kompetensi saja, sehingga guru seringkali mengabaikan tingkat pemahaman konsep siswa. Kenyataan yang selalu muncul adalah siswa belum memahami suatu topik dengan baik namun terpaksa mempelajari topik berikutnya sehingga siswa kesulitan menghubungkan antar konsep yang telah dipelajari.Situasi yang terus-menerus seperti itu akan membuat kesulitan siswa bersifat kumulatif.

Selain faktor internal dan eksternal, juga terdapat faktor-faktor yang berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar
b. Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran
c. Kebijakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar siswa
d. Lingkungan sosial siswa di sekolah
e. Kurikulum yang berlaku[36]

Pada poin (a) di atas diungkapkan bahwa guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan aktivitas belajar siswa. Gaya mengajar guru tentunya tidak selalu dapat memuaskan atau sesuai dengan gaya belajar yang diinginkan siswa. Dalam bukunya, Musrofi menyatakan hanya sekitar 30% siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran di kelas,

[36] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal 235.

sementara 70% siswa lainnya mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena memiliki gaya belajar yang berbeda [37]

Berkenaan dengan penjelasan di atas, kondisi guru memang dapat menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar siswa. Guru yang tidak kompeten dalam mengampu pelajaran yang bersangkutan serta pemilihan metode yang tidak tepat akan menimbulkan kesulitan bagi siswa. Selain itu, pola hubungan guru dan siswa juga berperan penting. Perilaku guru yang suka marah, tidak pernah tersenyum, sombong, tidak pandai menerangkan, tidak objektif dalam memberi nilai, dan perilaku lainnya akan menimbulkan ketidaksenangan dari dalam siswa ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru yang sering menetapkan standar yang tinggi dalam keberhasilan belajar juga akan mengganggu keharmonisan di dalam pembelajaran.[38]

Selain internal dan eksternal, empat faktor kesulitan belajar siswa juga dapat diklasifikasikan seperti berikut:

a. Kondisi fisik siswa, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi organ fisik siswa seperti gangguan penglihatan, pendengaran, kemampuan spasial, sikap hiperaktif, serta kurang gizi.
b. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang tidak cocok atau menyebabkan terhambatnya perkembangan sosial, psikologis, serta pencapaian prestasi akademis siswa.

[37] J.O. Papilaya dan N. Huliselan, *Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. (Jurnal Psikologi Undip Vol 15 No.1*, 2016), hal 57.
[38] Ahmadi dan Supriyono, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal 78.

c. Faktor motivasi dan afeksi, siswa yang sering mengalami kegagalan satu kali atau berulang kali cenderung tidak percaya diri, menghindari tugas, dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Siswa sudah beranggapan bahwa dirinya tidak akan mampu berhasil sekeras apapun dia berusaha. Kegagalan-kegagalan tersebut perlahan akan membentuk pribadi siswa menjadi seorang pelajar yang pasif.

d. Kondisi psikologis yang meliputi gangguan perhatian, ketidakmampuan berpikir, keterlambatan dalam kemampuan berbahasa, dan lainnya. Kondisi yang berasal dari dalam diri siswa ini dapat membuat siswa memiliki tekanan atau berada pada kondisi depresi sehingga siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.[39]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara umum faktor kesulitan belajar siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kesulitan yang muncul dari dalam diri siswa, seperti keterbatasan kemampuan dan kondisi siswa. Sebaliknya, faktor eksternal adalah kesulitan yang muncul dari lingkungan sekitar siswa, seperti metode yang digunakan guru, situasi di dalam kelas, sarana yang tersedia, hingga ekonomi keluarga.

Dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami siswa belajar, guru perlu mengetahui ciri-ciri apabila siswa mengalami kesulitan dalam

[39] S. Kirk, J. J. Gallagher, dan M. R. Coleman, *Educating Exceptional Children*, (Belmont, CA: Wadsworth Publishing, 2011), hal. 177

proses belajarnya. Beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar[40] adalah sebagai berikut:

a. Menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata biasanya atau lebih rendah daripada potensi yang dimilikinya
b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha dan ketekunan yang ditunjukkannya selama proses belajar
c. Kurang cepat atau selalu kehabisan waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar serta selalu tertinggal dari teman yang lain
d. Menunjukkan perilaku yang tidak seperti biasanya, seperti cuek, berbohong, berpura-pura, dan lainnya..
e. Menunjukkan sikap melanggar aturan sekolah atau aturan di dalam kelas, seperti membolos, mengganggu teman lain, datang terlambat, tidak mau bekerjasama, dan lainnya
f. Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar seperti pemurung, mudah marah, tidak gembira dalam menghadapi keadaan-keadaan tertentu.

Karakteristik kesulitan belajar lainnya juga dapat dilihat dari kegagalan-kegagalan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Kegagalan belajar dapat ditandai oleh beberapa kondisi. Siswa dapat dikatakan gagal apabila hingga batas wakti tertentu, siswa tidak mencapai standar minimal atau ukuran tingkat penguasaan *(mastery level)* yang telah ditetapkan oleh sekolah atau guru. Siswa juga dapat

[40] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) hal 229.

dikatakan gagal apabila siswa tidak mampu menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya dapat diraihnya karena guru telah mengetahui tingkat kemampuan, intelegensi, atau bakatnya sehingga dapat diperkirakan ia dapat mencapai kompetensi tersebut. Kegagalan ini juga menyebabkan siswa tidak kompeten atau tidak akan mampu untuk melanjutkan tugas-tugas berikutnya yang lebih kompleks karena telah gagal menguasai pengetauan prasyarat. Kegagalan siswa juga dapat berupa kesulitannya dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan sosialnya atau pada kelompok-kelompok tertentu.[41]

Walaupun banyak teori yang membahas karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar, pada kenyataannya perilaku dan karakteristik yang ditunjukkan akan berbeda-beda sesuai dengan keadaan masing-masing siswa.

3. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Definisi Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan di sekolah meliputi beberapa aspek, yaitu Al-Quran Hadits, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh. Di madrasah, masing-masing aspek tersebut menjadi satu mata pelajaran yang berdiri sendiri. Maka, PAI pada madrasah terbagi menjadi mata pelajaran Al-Quran Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Setiap mata pelajaran tersebut memiliki

[41] William H. Burton, *The Guidanve of Learning Activities*, (New York: Appleton-Century-Croffts, Inc, 1952) hal 622-624.

hubungan yang berkesinambungan. Pada penelitian ini, mata pelajaran yang akan digunakan adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ditinjau dari struktur setiap kata, definisi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terbagi menjadi beberapa bagian.

Sejarah adalah bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam Bahasa Inggris, kata yang digunakan untuk menterjemahkan sejarah adalah *history*. Kata tersebut berasal dari Bahasa Yunani Kuno yaitu *historia* yang berarti penelitian, wawancara, dan interogasi terhadap saksi mata dan laporan mengenai hasil tindakan itu.[42] Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa sejarah terdiri dari pengamatan, penelitian, dan laporan dari sebuah penelitian. Suatu kisah dari masa lampau tidak akan berarti apabila tidak didapat dari sumber yang valid.

Dalam Bahasa Arab, pengucapan kata sejarah dapat dikaitkan dengan dua kata yang berbeda, yaitu *syajarotun* yang berarti pohon dan *syajara* yang berarti sudah terjadi. Keduanya merupakan dasar terbentuknya kata sejarah dalam Bahasa Indonesia yang kita gunakan hingga saat ini.[43] Kata sejarah yang diambil dari kata

[42] Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial.* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal 2.
[43] Muhammad Arif, *Pengantar Kajian Sejarah.* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal 5.

syajarotun telah mengalami perluasan makna sebagai apa yang telah terjadi dan uraian ilmiah tentang peristiwa yang sudah terjadi.[44]

Secara istilah, kata sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang dipelajari di masa kini dengan tujuan mengambil hikmah untuk kehidupan di masa depan.[45] Sejarah juga dapat diartikan sebagai sebuah cabang ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna kebudayaan terkandung dalam kisah masa lalu.[46] Selain itu, sejarah juga diungkapkan sebagai catatan peristiwa masa lalu yang berisi perjalanan hidup manusia dalam menghadapi perkembangan dunia dari waktu ke waktu.[47]

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan kisah atau peristiwa yang disusun berdasarkan hasil penelitian terhadap sumber-sumber valid terhadap suatu peristiwa di masa lampau yang menggambarkan suatu peristiwa perkembangan dari waktu ke waktu.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil olahan atau ciptaan oleh manusia yang merupakan bukti eksistensi diri dalam berbagai kehidupan sebagai tanggapan terhadap tantangan menuju

---

[44] Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal 13.

[45] Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas VII* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), hal 4.

[46] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal 14.

[47] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal 1.

kebahagaiaan dan kesejahteraan manusia.[48] Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai wadah bagi manusia untuk mengembangkan diri. Kebudayaan lahir dari olah akal dan budi manusia yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan. Kebudayaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama islam disebut kebudayaan atau peradaban islam.[49] Secara umum, kebudayaan dapat diartikan sebagai wadah bagi manusia untuk mengembangkan diri sesuai dengan nilai-nilai yang mempengaruhinya.

Kata terakhir, yaitu Islam, adalah agama yang ajarannya diturunkan dari Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, baik secara langsung maupun melalui perantara malaikat.[50] Islam memiliki sejumlah derivasi atau kata turunan, yaitu: (1) *aslama* yang berarti menyerahkan diri, tunduk, dan taat sepenuhnya; (2) *salima* yang berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersih, dan tanpa cacat/cela; (3) *salam* yang berarti damai, aman, dan tentram; (4) *sullam* yang artinya tangga untuk naik ke atas.[51] Berdasarkan keempat kata turunan tersebut, Islam mengandung makna menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah SWT yang ditunjukkan melalui sifat taat, tunduk, dan patuh kepada

[48] Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan,* (Surabaya: Bina Ilmu), 1980, hal 46.

[49] Choirul Mahfud, *Pendidikan Mulikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011) hal 185.

[50] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), hal 9.

[51] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal 37.

perintah-Nya agar mencapai kehidupan yang sukses, selamat, sejahtera, damai, dan bersih dari cela.

Di samping definisi kata per kata, beberapa ahli juga menyatakan pendapat mengenai definisi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai suatu keutuhan. Salah satu definisi tertuang dalam Peraturan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 yang memuat tentang Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah. Dalam lampirannya, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) didefinisikan sebagai catatan perkembangan kisah hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan agama Islam yang dilandasi oleh Akidah.[52]

Sejarah Kebudayaan Islam juga dapat diartikan sebagai kejadian yang sungguh terjadi dan berkaitan dengan perkembangan agama Islam, yang mencakup sejarah proses perkembangan, pertumbuhan, dan penyebaran agama, tokoh-tokoh yang melakukan perubahan dan penyebaran, masa-masa kejayaan dan kemunduran dari waktu ke waktu dari berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, kebudayaan, arsitektur, politik, peperangan, pendidikan, ekonomi, dan lainnya.[53]

Setelah mengetahui definisi Sejarah Kebudayaan Islam secara kata per kata dan keseluruhan, maka dapat diambil kesimpulan

---

[52] Departemen Agama, *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indoneisa Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah,* (Jakarta: Departemen Agama, 2014), hal 37.

[53] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal 315.

bahwa Sejarah Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai catatan peristiwa masa lampau sebagai hasil karya kehidupan yang mencakup penyebaran, perkembangan, tokoh-tokoh, masa kejayaan, masa kemunduran, serta pencapaian umat islam di berbagai bidang dari waktu ke waktu.

b. Tujuan Sejarah Kebudayaaan Islam (SKI)

Suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tentu memiliki tujuan dan fungsi masing-masing yang dapat menjadi bekal bagi siswa menghadapi kehidupan di masa depan. Tujuan dapat dikemukakan dari berbagai sudut pandang sesuai dengan pandangan ahli atau sumber. Pembelajaran SKI memilliki beberapa tujuan, yaitu:

(1). Sejarah digunakan sebagai sumber belajar yang memiliki keutamaan sebagai panutan agar siswa mengikuti perilaku nabi dan tokoh-tokoh agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

(2). Mempelajari sejarah memberikan contoh teladan yang baik bagi umat Islam yang meyakininya dan merupakan sumber syariah yang besar.

(3). Mempelajari sejarah dapat mengembangkan imam, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme, dan mendorong diri untuk berpegang teguh pada kebenaran serta setia kepadanya.

(4). Sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna pada pembinaan tingkah laku manusia yang idel dalam kehidupan

pribadi dan sosial anak-anak serta mendorong mereka untuk mengikuti perilaku Rasul.[54]

Keempat poin di atas secara umum mengungkapkan tujuan mempelajari sejarah sebagai panutan bagi umat Islam untuk menekuni perilaku Nabi dan Rasul. Selain tujuan-tujuan di atas, secara khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia, tujuan pembelajaran SKI tertuang dalam Peraturan Menteri Agama No. 165 tahun 2014, yaitu:

(1) Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
(2) Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
(3) Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
(4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
(5) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-

[54] Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004) , hal 222-223.

tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain untuk mengebangkan kebudayaan dan peradaban Islam.[55]

Berdasarkan uraian dari Peraturan Menteri Agama, pelajaran SKI diajarkan di madrasah dengan tujuan agar siswa mengetahui peristiwa-peristiwa seputar perkembangan dan penyebaran agama Islam dari masa ke masa agar kemudian diambil hikmahnya untuk diterapkan pada perilaku sehari-hari dan di masa depan.

c. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Ruang lingkup pembelajaran SKI di tingkat Madrasah Aliyah (MA) adalah menelusuri asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau. Lebih rinci, ruang lingkup SKI akan dijabarkan sebagai berikut:

(1). Dakwah Nabi Muhammad SAW

(2). Kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya para nabi

(3). Perkembangan Islam periode klasik (650-1250 M)

(4). Perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800 M)

(5). Perkembangan Islam pada abad modern (1800 M-sekarang)

Secara substansial, SKI berperan dalam memotivasi siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan dan dapat melatih kecerdasan, membentuk sikap,

[55] Departemen Agama, *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indoneisa Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah,* (Jakarta: Departemen Agama, 2014), hal 42.

watak, serta kepribadian siswa.[56] SKI seringkali hanya dianggap sebagai mata pelajaran yang mempelajari sejarah Islam saja. Dalam pendidikan di Indonesia, SKI juga mencakup pengetahuan mengenai sejarah tentang agama dan kebudayaan Islam.

Oleh karena itu, dalam kurikulum yang berlaku di Indonesia, materi yang ditampilkan tidak hanya mengenai sejarah raja-raja dan peristiwa bersejarah saja, namun juga dilengkapi dengan perkembangan ilmu agama, sains, dan teknologi dalam Islam. Tokoh yang dibahas pun tidak hanya nabi beserta sahabat-sahabat dan raja-raja, melainkan juga para ulama, intelektual, dan fiilsuf. Secara umum, materi SKI yang diberika pada tingkat MA akan mengkaji sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam, dan perkembangan Islam di Indonesia.

SKI dinilai sebagai mata pelajaran yang sangat penting dipelajari sebab dasar-dasarnya telah tertulis dalam Al-Quran dan Hadits. Hal yang paling utama dari mempelajari SKI adalah menggali nilai, hikmah, fakta, dalil, dan teori dari materi yang diberikan. Oleh karena itu, SKI bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan saja, melainkan juga mengutamakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

[56] *Ibid*, hal 41.

4. Solusi Mengatasi Kesulitan Belajar SKI

Untuk menemukan solusi terhadap kesulitan belajar SKI, diperlukan upaya perbaikan yang harus dilakukan pada pembelajaran SKI. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu apa-apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa dengan cara menganalisis jenis, karakteristik, dan penyebab dari kesulitan-kesulitan tersebut. Analisis kesulitan belajar adalah sebuah alternatif untuk mengatasi kesulitan belajar yang dilakukan dengan mengenali gejala-gejala dengan cermat (mengidentifikasi) oleh guru terhadap kejadian-kejadian di dalam kelas yang menunjukkan ciri siswa mengalami kesulitan belajar.[57]

Kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah diagnosis. Diagnosis kesulitan belajar adalah sebuah proses menentukan masalah ketidakmampuan siswa dalam mengoptimalkan pembelajarannya dengan cara menelusuri latar belakang atau penyebabnya serta menganalisis gejala kesulitan belajar pada diri siswa.[58] Apabila siswa tidak berhasil memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan, maka diagnosis kegagalan siswa dapat dipusatkan pada:

a. Bakat yang dimiliki siswa yang berbeda antara satu dan lainnya
b. Ketekunan dan usaha yang dilakukan siswa ketika belajar
c. Waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan beban kurikulum serta karakteristik individu siswa

[57] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2010), hal 184.

[58] Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal 150.

d. Kualitas pembelajaran yang tersedia yang disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan siswa
e. Kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya
f. Tingkat kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat ditentukan bagaimana rencana perbaikan yang dapat dilakukan atau cukup hanya dengan mengulangi pembelajaran yang sama.[59]

Selanjutnya, perlu diketahui prosedur-prosedur dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar. Menurut Ross dan Stanley, salah satu prosedur dan teknik dalam mendiagnosis kesulitan belajar adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

a. Siapa saja yang mengalami kesulitan?
b. Di mana saja kesulitan-kesulitan tersebut dialokasikan?
c. Mengapa kesulitan-kesulitan tersebut terjadi?
d. Bagaimana kesulitan tersebut dapat dicegah?

Jawaban-jawaban dari pertanyaan di atas akan menjadi data untuk dianalisis. Lebih rinci, Weener dan Sent mengungkapkan langkah-langkah atau prosedur untuk menganalisis kesulitan belajar. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran
b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa, khususnya pada siswa yang diduga sering mengalami kesulitan belajar

[59] Depdikbud, *Modul Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial: Jilid II*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1985), hal 5.

c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal di luar sekolah yang mungkin dapat menyebabkan kesulitan belajar

d. Memberikan tes kemampuan tertentu dan tes kemampuan intelegensi atau IQ untuk menemukan kelemahan siswa.[60]

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis kesulitan belajar dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait jenis, gejala, dan penyebab kesulitan belajar siswa melalui prosedur-prosedur tertentu sehingga data yang didapatkan dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dan menyusun rencana perbaikan proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, analisis akan dilakukan secara kualitatif terhadap siswa MAN 3 Sleman. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (perilaku, motivasi, tindakan, dan lainnya).[61] Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, diperlukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiganya akan saling melengkapi sehingga peneliti lebih mudah menganalisis informasi yang telah dikumpulkan.

Setelah dilakukan analisis terhadap kesulitan belajar siswa, makan akan didapatkan gambaran secara umum dan kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah didapatkan. Kesimpulan tersebut akan digunakan

[60] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2010), hal 185.

[61] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 6.

untuk menentukan solusi yang dapat dilakukan guna meminimalisir atau mengatasi kesulitan belajar. Solusi yang disajikan pada skripsi ini nantinya dapat dijadikan alternatif bagi guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran SKI. Bagi siswa, solusi tersebut juga akan membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami sebelumnya.

Melalui hasil penelitian yang relevan, salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar SKI adalah memberi layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan kegiatan untuk *sharing* dan membahas permasalahan pribadi dalam kelompok kecil yang akan dipimpin oleh satu orang siswa sebagai ketua kelompok atau bisa juga disebut konselor. Kegiatan ini dapat dilakukan di dalam atau di luar sekolah. Waktu pelaksanaannya juga fleksibel, dapat disesuaikan dengan kesediaan anggota kelompok.

Jenis masalah yang dibahas dapat berupa masalah sosial, belajar, dan lainnya. Setiap anggota dapat mengutarakan dan berbagi permasalahan yang sedang mengganggunya. Anggota lainnya dapat memberikan tanggapan, saran, atau solusi untuk setiap permasalahan yang dibahas.[62] Setiap anggota kelompok diharapkn dapat membagikan ceritanya agar layanan konseling bermakna dan memberikan manfaat dalam membantu menguraikan satu persatu permasalahan yang mengganggu siswa sehari-hari.

[62] Sukardi dan Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal. 79.

Adapun tujuan dari konseling kelompok adalah mengembangkan perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap yang mengarah pada hubungan sosial dan komunikasi.[63] W.S. Winkel menyebutkan beberapa tujuan layanan konseling kelompok, yaitu:

a. Meningkatkan kepekaan terhadap keadaan diri sendiri dengan baik serta memahami permasalahan yang sedang mengganggu pikirannya
b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi antar anggota kelompok dan saling membantu memberikan solusi atau mendengarkan cerita temannya
c. Mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri
d. Meningkatkan kepekaan terhadap perasaan dan permasalahan orang-orang di sekitarnya
e. Membantu menetapkan sasaran yang ingin dicapai
f. Memunculkan keberanian untuk melanjutkan sesuatu dan menerima resiko
g. Menyadari bahwa permasalahan yang dialami juga dapat memunculkan rasa prihatin dari orang lain
h. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara terbuka dan saling menghargai[64]

Selain konseling kelompok, solusi dalam mengatasi kesulitan belajar sebaiknya dilakukan secara keseluruhan, mulai dari diri siswa sendiri

[63] Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), hal. 4.
[64] M. Edi Kurnato, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 10

hingga dari lingkungan siswa seperti sekolah, guru, keluarga.[65] Solusi dari dalam diri siswa dapat berupa keinginan yang kuat untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa dengan cara belajar dengan teman, membuat jadwal belajar, membuat target, dan lainnya. Solusi yang dapat dilakukan dari pihak sekolah misalnya mengadakan pertemuan dengan wali siswa untuk menyusun langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Sebagai guru, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk kelompok belajar, atau menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga siswa merasa senang.

Dalam sebuah penelitian mengenai problematika dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), setelah mengetahui apa saja problematika yang dialami siswa dan guru maka disusunlah sejumlah solusi yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa.[66] Adapun solusi yang dapat dilakukan oleh guru berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah:

a. Melakukan kegiatan pengayaan
b. Memberikan motivasi sebelum dan sesudah pembelajaran
c. Berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan
d. Lebih terbuka terhadap kekurangan yang dibutuhkan dalam pembelajaran

[65] Muntari, *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Mujahidin 2 Surabaya. (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam Vol 4 No.1*, 2015), hal 11

[66] Mei Lina, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung", *Skripsi*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015, hal 99.

Penelitian tersebut juga menyusun solusi yang dapat dilakukan oleh siswa, yaitu:

a. Lebih rajin membaca materi SKI

b. Menanyakan kepada orang yang mengerti

c. Mencoba mengerjakan soal-soal SKI agar lebih memahami materi